

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Alliumascalonicum L*) merupakan jenis tanaman hortikultura yang sudah banyak dibudidayakan di Indonesia. Perkembangan bawang merah di Indonesia dapat dilihat dari semakin banyaknya petani yang menanam bawang merah. Kondisi ini menjadikan lahan bawang merah semakin meluas, yang menjadikan produksi bawang merah juga semakin meningkat. Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan luas areal panen diatas seribu hektar per tahun adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan (Fauzan, 2016). Berikut adalah data luas lahan bawang merah di Indonesia :

Tabel 1 Luas Lahan Bawang Merah di Indonesia Tahun 2014-2016 (hektar)

Wilayah	2014	2015	2016	Presentase (%)
Pulau Jawa	90.912	86.888	105.006	73
Luar Pulau Jawa	29.792	35.238	44.629	27
Indonesia	120.704	122.126	149.635	100

Sumber : Kementerian Pertanian RI (2017)

Bawang merah banyak dibudidayakan di Pulau Jawa dengan melihat besarnya angka luasan lahan bawang merah di Pulau Jawa pada tahun 2016 yaitu sebesar 105.006 hektar sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 1 dimana angka tersebut jauh berbeda dari luasan lahan bawang merah di luar Pulau Jawa yaitu 44.629 hektar pada tahun yang sama yaitu tahun 2016. Pulau Jawa terdiri dari beberapa provinsi

diantaranya Jawa Tengah merupakan salah satu daerah di Pulau Jawa yang membudidayakan bawang merah.

Tabel 2 Produksi Bawang Merah di Pulau Jawa Tahun 2014-2016

Provinsi	Tahun / Kwintal			Presentase (%)
	2014	2015	2016	
DKI Jakarta	-	-	46	0,002
Jawa Barat	130.082	129.148	141.504	14,065
Jawa Tengah	519.356	471.169	546.685	53,951
DI Yogyakarta	12.360	8.799	12.241	1,172
Jawa Timur	293.179	277.121	304.521	30,701
Banten	1.675	687	701	0,107
Pulau Jawa	956.652	886.924	1.005.652	100

Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Produksi bawang merah di Indonesia masih bersifat musiman seperti hasil pertanian pada umumnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan bawang merah masyarakat Indonesia di luar musim panen tidak dapat dipenuhi sehingga untuk memenuhinya perlu dilakukan tindakan impor (Fauzan, 2014). Produksi bawang merah di Pulau Jawa merupakan produksi paling tinggi di Indonesia, dimana Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang menghasilkan bawang merah tertinggi dibandingkan di provinsi lainnya sebagaimana telah tercantum pada Tabel 2. Kabupaten Brebes merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang mempunyai potensi dalam bidang pertanian, ini dilihat dari sebagian besar bawang merah berasal dari Kabupaten Brebes. Bawang merah sudah menjadi jenis tanaman yang banyak dibudidayakan di Brebes sejak dulu dan juga sebagai penghasil bawang merah terbesar di tingkat nasional.

Kecamatan Larangan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Brebes yang merupakan salah satu penghasil bawang merah tertinggi di Kabupaten Brebes setiap tahunnya diantara kecamatan lainnya. Kondisi ini menjadikan pemerintah membangun sarana pemasaran bawang merah yaitu Sub Terminal Agribisnis (STA), yang mana nantinya STA ini dapat menampung hasil produksi petani. STA itu sendiri adalah sarana pemasaran yang tetap dimana nantinya petani dapat menjual atau membawa hasil produksinya (Anugrah, 2004).

STA dibangun di Kecamatan Larangan yang dijadikan sebagai kawasan agropolitan dengan nama Jalabaritangkas pada tahun 2009. Keberadaan STA di Kecamatan Larangan diharapkan dapat menjadikan harga jual bawang merah tinggi, tetapi dalam kenyataannya keberadaan STA tidak banyak membantu petani dalam menjual hasil bawang merahnya, dikarenakan masih banyaknya kendala. Kendala yang terjadi antara lain seperti tingginya resiko tidak laku terjual sehingga petani harus menjual kembali bawang merahnya ke luar STA yang tentu akan membutuhkan banyak biaya tambahan, kendala lain yang masih banyak dihadapi petani adalah kurangnya informasi mengenai STA dan juga adanya ikatan petani untuk menjual hasil produksi bawang merahnya ke luar STA sehingga petani belum konsisten menjual hasil produksi bawang merah ke STA, serta banyaknya pesaing STA Bawang Merah di Kecamatan Larangan berupa lapak swasta yang menyediakan modal untuk petani bawang merah sehingga petani merasa memiliki ikatan dengan lapak swasta, dan selain itu masalah lainnya adalah karena jarak petani dengan STA yang terlalu jauh dan STA Bawang Merah ini hanya satu dan terdapat di Kecamatan Larangan saja sehingga cakupan petani kurang luas.

Terkait kondisi tersebut diperlukan informasi yang ilmiah untuk mengetahui bagaimana profil petani bawang merah dan menganalisis sikap petani terhadap STA bawang merah di Kabupaten Brebes.

B. Tujuan

1. Mendiskripsikan profil petani bawang merah di Kabupaten Brebes.
2. Menganalisis sikap petani terhadap STA Bawang Merah di Kabupaten Brebes.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana kondisi petani bawang merah dan bagaimana sikap petani mengenai adanya STA.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan STA sehingga petani mau menjual hasil produksinya ke STA.
3. Bagi pembaca atau peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan bahan perbandingan untuk penelitian sejenis.
4. Bagi petani bawang merah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi petani dalam mengembangkan pertanian bawang merah.